



**PENGUNAAN PRONOMINA PERSONA
SEBAGAI BENTUK SAPAAN DI KALANGAN REMAJA SUNDA**
The Use of Personal Pronouns as Address Form among Sundanese Adolescents

Asri Soraya Afsari, Cece Sobarna

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Jl. Ir. Soekarno km 21 Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia Pos-el:

asri.s.afsari@unpad.ac.id, cece@unpad.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 16 Mei 2024 — Direvisi Akhir Tanggal 3 Desember 2024 — Disetujui Tanggal 17 Desember 2024
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v13i2.7775>

Abstrak

Remaja mempunyai karakter yang berbeda dengan orang dewasa juga anak-anak. Dalam hal menyapa pun mereka memiliki kekhasan yang berbeda dengan kalangan lainnya, tidak terkecuali remaja Sunda. Pergeseran dan perubahan fungsi pronomina persona sebagai bentuk sapaan di kalangan remaja Sunda merupakan kajian yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Sehubungan dengan sapaan bahasa Sunda senantiasa berdinamika sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan yang terjadi di masyarakat Sunda itu sendiri, termasuk di kalangan remaja. Penelitian ini berfokus pada penggunaan pronomina persona sebagai sapaan di kalangan remaja Sunda. Penelitian bersifat deskriptif dengan menerapkan metode kualitatif. Metode yang digunakan dalam memupu data adalah observasi, yaitu dengan cara mengamati dan merekam pertuturan yang berlangsung di kalangan remaja Sunda, baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini juga memanfaatkan metode wawancara kepada informan remaja guna menggali informasi yang tidak diperoleh dalam observasi. Metode dan teknik penelitian dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahapan penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Lokasi penelitian berpusat di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks situasi pertuturan yang santai (informal), pronomina persona *manéh* 'kamu' merupakan pronomina yang paling dominan digunakan oleh remaja Sunda laki-laki dan perempuan. Pronomina *sia* 'kamu' digunakan di kalangan remaja Sunda laki-laki dan *anjeun* 'kamu' digunakan di kalangan remaja Sunda perempuan. Di samping itu, remaja Sunda juga menggunakan pronomina *kamu* di kalangan remaja laki-laki dan perempuan serta *énté* di kalangan remaja laki-laki.

Kata-kata kunci: pronomina persona, remaja Sunda, sapaan, sosiolinguistik, tuturan

Abstract

Adolescents have different characteristics compared to adults and children. They also have distinct addressing characteristics, especially among Sundanese adolescents. The shift and change in the use of personal pronouns as a form of address among Sundanese adolescents is an intriguing area for further study. Sundanese addresses are dynamic and evolve with the times and societal developments, including those among adolescents. This research uses descriptive and qualitative methods to use personal pronouns as an address among Sundanese adolescents. Data collection involved observation and recording of speech among male and female Sundanese adolescents, as well as interviews to gather additional information. The research was conducted in three stages: data

collection, analysis, and presentation of the results. The study was centered in Bandung City and found that the personal pronoun "manéh" is dominantly used by both male and female Sundanese adolescents in relaxed (informal) speech situations. Additionally, "sia" is used among male Sundanese adolescents, "anjeun" among female Sundanese adolescents, "kamu" among both male and female adolescents, and "énté" specifically among male adolescents.

Keywords: personal pronouns, Sundanese adolescents, address, sociolinguistics, speech

How to Cite: Afsari, Asri Soraya, dan Cece Sobarna. (2024). Penggunaan Pronomina Persona sebagai Bentuk Sapaan di Kalangan Remaja Sunda. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 13(2). 295—311. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7775>

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki bentuk-bentuk sapaan. Secara umum, bentuk sapaan (selanjutnya disingkat BS) tersebut dapat berupa nama diri, gelar, honorifik, nama kesayangan, kekerabatan, nama panggilan, sapaan keagamaan, pronomina persona, dan gabungan sapaan. Sebagai salah satu bahasa daerah yang masih hidup di Indonesia, bahasa Sunda pun memiliki beragam BS. Salah satunya adalah pronomina persona kedua, baik tunggal maupun jamak. Penggunaan pronomina persona bahasa Sunda sebagai sapaan secara sosiolinguistik disesuaikan dengan tingkat sosial petutur (selanjutnya disingkat Pt). Hal ini disebabkan karena bahasa Sunda memiliki tingkat tutur bahasa (speech level) yang dikenal dengan *undak usuk basa* sehingga penutur (selanjutnya disingkat Pn) tidak bisa begitu saja menggunakan atau memilih sebuah pronomina persona kepada Pt tanpa mempertimbangkan status sosial Pt (Sobarna & Afsari, 2022; Djadjasudarma, 2013; Sudaryat dkk., 2007). Cara memulai pertuturan dan memilih BS yang tepat merupakan suatu hal penting dalam rangka mempelajari dan membangun sebuah hubungan sosial (Marzi *et al.*, 2022).

Bahasa Sunda mengenal tiga tingkat tutur bahasa, yaitu *lemes* 'halus', *sedeng* 'sedang', dan *loma* 'akrab atau kasar'. Kesalahan dalam memilih pronomina persona kedua yang tidak sesuai tingkat tutur bahasa sebagai BS oleh Pn kepada Pt dapat menimbulkan ketidaksantunan. Supaya tidak terjadi ketidaksantunan dalam menyapa maka masyarakat Sunda sering kali menghindari penggunaan pronomina persona kedua untuk menyapa Pt.

Umsari dkk. (2000) memaparkan bahwa dalam bahasa Sunda pronomina persona kedua enggan digunakan oleh Pn dalam menyapa Pt. Hal ini berkaitan dengan tata krama pergaulan. Pronomina persona kedua dirasa kurang memberikan penghormatan kepada Pt. Agar tujuan penghormatan tercapai maka BS yang dipakai terhadap Pt adalah istilah kekerabatan, nama jabatan/pangkat, serta memperhatikan jenis kelamin laki-laki atau perempuan.

Fenomena berbeda terjadi di kalangan remaja Sunda dewasa ini. Di kalangan remaja Sunda pronomina persona kedua sebagai BS justru banyak digunakan. Kondisi serupa juga terjadi di kalangan remaja Jakarta. Dalam ragam gaul, remaja Jakarta banyak menggunakan beragam pronomina persona kedua sebagai BS (Prayogi, 2013). Pronomina persona kedua yang digunakan untuk menyapa Pt di kalangan remaja Sunda mengalami pergeseran bahkan perubahan dari fungsi pada masa kemerdekaan. Pada masa sesudah kemerdekaan terjadi perubahan identitas sosial dalam masyarakat Sunda, yakni hilangnya istilah stratifikasi sosial golongan *ménak*, *santana*, dan *cacah*. Kehidupan masyarakat Sunda setelah kemerdekaan diwarnai oleh semangat demokratis yang menyebabkan lahirnya berbagai pandangan kritis tidak terkecuali pada persoalan *undak-usuk basa*. Pascakemerdekaan, dalam berinteraksi, masyarakat Sunda terutama kalangan muda termasuk remaja disinyalir kurang berminat terhadap *undak-usuk basa* (Sobarna & Afsari, 2022). Hal ini menyebabkan adanya perubahan penggunaan sapaan yang dilakukan oleh Pn terhadap Pt dalam masyarakat Sunda terutama di kalangan remaja Sunda. Remaja kurang memperhatikan pemilihan pronomina persona kedua berdasarkan *undak-usuk basa* dalam menyapa Pt terutama di kalangan mereka sendiri.

Penelitian terkait sapaan di kalangan remaja telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Di antaranya, Djenar (2006) mengkaji variasi penggunaan sapaan pronomina persona *kamu* dan *elu* oleh dua pasang remaja. Sumber data berasal dari dua narasi fiksi kontemporer yang berlatar di Ibu Kota Jakarta. Pergeseran sapaan *elu* dan *kamu* juga berkorelasi dengan perubahan dalam hubungan, seperti yang ditandai dengan konflik atau kedekatan.

Wibowo dkk. (2015) mengupas latar belakang pemakaian BS dan menguraikan aktualisasi dan dinamika pemakaian bentuk-bentuk sapaan dalam masyarakat Indonesia yang dikaji secara sosiolinguistik. Dari hasil pemetaan yang dilakukan Wibowo dkk. (2015) diperoleh bentuk-bentuk sapaan dalam masyarakat Indonesia berupa sapaan kekerabatan, nama diri, julukan, paraban, dan panggilan. Bentuk-bentuk ini berpola utuh, variasi utuh, sebagian, dan tak utuh.

Kajian sapaan dari segi sosiolinguistik lainnya yang telah diteliti di antaranya dilakukan oleh Mardiha (2012) yang meneliti pengaruh peran usia dan jenis kelamin dalam pemilihan BS bahasa Persia di kalangan mahasiswa. Hipotesis dari penelitiannya adalah variasi dalam BS tidak hanya terkait jenis kelamin Pt, tetapi juga dengan usia Pt. Hasil analisis Mardiha menunjukkan bahwa, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan lebih kerap menggunakan BS formalitas (*Šoma*) dalam menyapa Pt usia lanjut laki-laki dan perempuan. Temuan hasil penelitian Mardiha mendukung pandangan bahwa bahasa peka terhadap variabel sosial dan ekstralinguistik seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan pendidikan.

Manns (2015) menyatakan bahwa penelitian yang mengeksplorasi penggunaan istilah sapaan oleh remaja Indonesia masih terbatas. Tulisan Manns sendiri mengkaji bagaimana pemuda Jawa di Malang, Jawa Timur, menggunakan istilah sapaan untuk menetapkan sikap interaksional dalam percakapan berbahasa Indonesia sehari-hari. Hasil penelitian Manns mengungkapkan bahwa Pn kalangan muda di Malang dominan dalam memilih BS istilah kekerabatan dalam bahasa Jawa dan nama diri.

Berbeda dengan penelitian Wibowo dkk. (2015) dan Manns (2015) yang berpusat pada penggunaan BS, juga penelitian Mardiha (2012) yang lebih menekankan pada faktor sosial seperti pengaruh peran usia dan jenis kelamin dalam pemilihan BS, penelitian Djenar (2006) memang mengupas pergeseran pronomina sapaan, tetapi terbatas hanya pada pronomina persona *kamu* dan *elu* maka penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi BS berupa pronomina persona yang digunakan di kalangan remaja Sunda. Analisis dilakukan melalui pendekatan sosiolinguistik. Sapaan yang dikaji dari sisi sosiolinguistik menurut Toni (2021) merupakan isu penting untuk menelaah wacana komunikatif sebab penggunaan sapaan dapat membangun hubungan sosial yang strategis. Meyerhoff (2006) mengemukakan bahwa penelitian sosiolinguistik berhubungan dengan masalah struktur bahasa dan struktur sosial. Struktur bahasa dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung sapaan berupa pronomina persona. Adapun struktur sosialnya adalah kalangan remaja Sunda. Dengan demikian, tujuan penelitian ini mencoba mendeskripsikan pronomina persona yang berfungsi sebagai sapaan dengan mempertimbangkan konteks pertuturan, jenis kelamin partisipan tutur, dan pergeseran fungsi sapaan.

LANDASAN TEORI

Bentuk Sapaan

Fasold (2003) memaparkan bahwa kata-kata yang digunakan Pn untuk menunjuk Pt pada saat mereka bertutur dinamakan dengan BS (*address forms*). Bentuk-bentuk Sapaan dapat dipahami juga sebagai "tindakan sosial yang melaluinya hubungan antarpersonal dan sosial dikodekan dan dinegosiasikan dalam lintas budaya dan bahasa" (Norrby & Wide dalam Soomro & Larina, 2024). Pemahaman lain ikhwal BS juga dikemukakan oleh Esmae'li (2011) dalam Sunarti *et al.* (2019) yang mengartikan BS sebagai kata atau ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan hubungan tertentu antarmanusia, atau untuk menunjukkan perbedaan identitas, kedudukan, dan status sosial.

Pengelompokkan BS telah dilakukan oleh para ahli. Braun (1988) mengelompokkan BS

berdasarkan kelas kata. Menurut Braun, BS dibagi ke dalam tiga kelas kata: (1) pronomina, (2) verba, dan (3) nomina, ditambah dengan kata-kata yang secara sintaktis bergantung padanya. Berbeda dengan Braun, Wardhaugh (2002) membagi BS ke dalam tujuh bentuk berupa gelar (*title*), nama depan (*first name*), nama belakang (*last name*), nama panggilan (*nickname*), beberapa kombinasi keempat bentuk yang telah disebutkan, kekerabatan, dan sapaan mesra. Berikutnya, Toni (2021) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk sapaan seperti nama diri, gelar, gelar kehormatan, faktor situasi, sapaan, panggilan, frasa deskriptif, panggilan sayang, istilah kekerabatan, nama panggilan, istilah bidang keagamaan, vokatif, istilah pekerjaan, pronomina, kombinasi BS, kosong dari sapaan, dan penghindaran penggunaan BS verbal apa pun termasuk bentuk-bentuk yang paling sering dikutip dalam literatur. Adapun Marzi *et al.* (2022) menyatakan bahwa terdapat delapan jenis BS dalam ragam Khoy bahasa Turki Azeri, yaitu nama depan, nama belakang, gelar, istilah hubungan keluarga, nama kesayangan, istilah agama, istilah profesi, dan istilah terbalik.

Pronomina Persona Bahasa Sunda

Dalam bahasa Sunda, penelitian menyangkut BS berupa pronomina persona telah dilakukan oleh para ahli bahasa seperti Coolsma (1904), Ardiwinata (1917), Wirakusumah (1982), Kats & Soeridiradja (1927), Adiwidjaja (1951), Djajasudarma (2013), Sudaryat (2007), dan Umsari dkk. (2000). Pendapat Coolsma ini kemudian dijadikan acuan oleh pakar bahasa Sunda, seperti Ardiwinata (1917), Adiwidjaja (1951), dan Wirakusumah. Coolsma (1904) menjelaskan bahwa pronomina persona kedua tunggal ‘engkau/kamu/saudara’ yang dipakai sebagai sapaan bagi pria dan wanita tidak berbeda. Pronomina tersebut a.l. *sia*, *silaing*, *ilaing*, *manéh*, *manéhna*, *sampéan*, *anjeun*, *gamparan*, dan *juragan*. Pronomina persona kedua jamak bagi laki-laki dan perempuan dengan penambahan infiks *-ar-* pada bentuk *manéh* dan *anjeun*, seperti *maranéh* ‘kamu sekalian’, dan *aranjeun* ‘kalian’; kecuali *sia*, *kita*, *urang*, *hidep*, *gamparan*, *juragan*, dan *sadérék*. Ardiwinata (1917) membahas BS dalam kaitannya dengan pronomina persona kedua tunggal ‘engkau/kamu/saudara’ yang dipakai untuk menyapa, a.l. *sia*, *silaing*, *manéh*, *awak*, *hidep*, *sampéan*, *andika*, *anjeun*, *gamparan*, *dampal gamparan*, *dampal dalem*, *dampal gusti*. Adapun pronomina persona kedua jamak ‘kalian’ diwujudkan dengan penambahan infiks *-ar-*, seperti *maranéh* dan *aranjeun*.

Kats & Soeridiradja (1927) mengungkapkan BS yang berkategori pronomina persona merupakan bagian yang penting dari tingkat tutur bahasa. Dikatakan penting sebab penggunaan pronomina untuk menyapa Pt menunjukkan nilai penghormatan dan kesantunan terhadap Pt. Kats & Soeridiradja (1927) mencoba memaparkan penggunaan BS pronomina persona kedua tunggal ‘engkau/kamu/saudara’ dengan mempertimbangkan segi Pn dan Pt. Misalnya, *sia* digunakan oleh golongan ningrat kepada orang kecil; majikan kepada pembantu muda; orang tua terhadap anaknya (kalangan rendah); antara sesama anak-anak (kalangan rendah); berbicara sendiri; bertengkar dan sebangsanya (kasar). *Manéh* digunakan oleh sederajat (kalangan rendah); majikan terhadap pembantu tua; pejabat yang lebih tinggi kepada pejabat yang terendah. *Silaing* digunakan hanya antara sesama laki-laki atau terhadap istri sendiri. *Hidep* digunakan oleh orang tua– ‘kaum tua’ – terhadap yang lebih muda. BS *manéhna* digunakan oleh istri kalangan rendah terhadap suaminya. *Anjeun* digunakan oleh orang yang lebih muda terhadap orang lebih tua (kalangan rendah); sesama anggota pertemuan; sesama kalangan rendah yang sederajat. *Anjeunna* ‘kamu’ digunakan oleh istri kalangan sopan (santana) terhadap suami. *Andika* ‘kamu’ digunakan dikalangan yang tidak saling mengenal. Penggunaan pronomina persona kedua jamak dilakukan dengan penambahan infiks *-ar-* seperti *sarilaing* ‘kalian’, atau dengan penambahan kata *saréréa* ‘semua’ (kasar) dan *sadayana* ‘semua’ (halus), seperti *sia saréréa*, *manéh saréréa*, *anjeun (juragan) sadayana*, *andika (juragan) sadayana*, *sampéan (juragan) sadayana*.

Adiwidjaja menyebut BS dengan istilah *kecap sesebutan* ‘kata sapaan’. Menurut Adiwidjaja (1951), BS dalam hubungannya dengan pronomina persona kedua ‘kamu’ di antaranya *manéh* dan *anjeun*. Berikutnya, Wirakusumah dkk. (1982) mengkaji BS bahasa Sunda kategori pronomina

persona kedua tunggal ‘engkau/kamu/saudara’: *silaing, manéh, anjeun, sadérék, salira*, dan jamak ‘kalian’: *silalaing, maranéh, sadérék sadayana, anjeun sadayana, maranéh*, dan *aranjeun*.

Djajasudarma dkk. (2013) membahas BS bahasa Sunda dalam kaitannya dengan pronomina persona kedua, baik tunggal maupun jamak. Bentuk tunggal meliputi *silaing, manéh, anjeun, sadérék*, dan *salira* ‘engkau/kamu/saudara’. Bentuk jamak unsur persona kedua meliputi *silalaing, maranéh, sadérék sadayana, anjeun sadayana/aranjeun* ‘kamu semua/ kamu sekalian/saudara-saudara’. *Di dinya* merupakan bentuk pronomina demonstratif tempat yang berfungsi sebagai sapaan. Pronomina demonstratif *dinya* ‘sana’ merujuk pada tempat yang agak jauh. Pronomina ini harus diikuti oleh preposisi *di* menjadi *di dinya* ‘kamu’.

Kajian Sudaryat dkk. (2007) terkait dengan BS bahasa Sunda mengacu pada pandangan Adiwijaja (1951). Sudaryat dkk. (2007) menyatakan bahwa pronomina persona kedua tunggal ‘kamu’ dan jamak ‘kalian’ yang dipakai sebagai sapaan di antaranya *anjeun, manéh, salira, silaing, hidep, andika*, dan jamak: *aranjeun, maranéh*, dan *arandika*. Umsari dkk. (2000) mengkaji BS dari segi sosiolinguistik. Dalam penelitiannya, Umsari dkk. membahas BS, baik berupa pronomina persona pengacu dan pronomina persona penyapa.

Realiasisasi Penggunaan Bentuk Sapaan

Bentuk-bentuk sapaan digunakan oleh Pn kepada Pt sesuai dengan hubungan sosial yang dibangun di antara para partisipan tersebut. Penggunaan sapaan merupakan salah satu isu penting dalam mempelajari wacana komunikatif sebab dalam hal penggunaannya, pemakaian sapaan mempelajari bagaimana Pt mengatur pertuturan langsung dengan menyapa satu sama lain dalam masyarakat tertentu (Toni, 2021) tidak hanya faktor sosial, tetapi juga bergantung pada fungsi linguistik dan tujuan komunikasi lainnya (Martiny dalam Serrano, 2017). Dengan menggunakan BS tertentu, Pn sebenarnya menunjukkan perasaan hormat, solidaritas, keintiman, dan keakraban kepada Pt (Esmae’li dalam Sunarti *et al.*, 2019; Yuryeva, 2019).

Dalam bahasa Sunda, untuk menunjukkan keakraban digunakan kata-kata tingkatan kasar termasuk BS. BS tingkatan kasar ini juga menandakan hubungan jarak sosial yang erat. BS digunakan pula sebagai proses sosial yang menunjukkan semakin akrabnya hubungan antara Pn dan Pt. Penyapaan ini diawali dengan penggunaan BS formal, seperti pronomina persona *sadérék* ‘saudara’, istilah kekerabatan *bapa* ‘bapak’, dan pronomina demonstratif *di dinya* ‘kamu’ (Rosidi: 2006).

Ketika hubungan menjadi akrab, BS ‘kamu’ pun berubah menjadi pronomina persona *silaing, manéh, énté, sia*, dan sebagainya. Penggunaan BS ini dalam hal tersebut dianggap sebagai upaya untuk mengeratkan rasa solidaritas antara Pn dan Pt yang awalnya jauh menjadi akrab. Tentu saja yang menentukan pemilihan BS yang pantas digunakan itu bergantung pada rasa bahasa yang hidup dalam diri Pn dan Pt itu sendiri (Yamashita, 2019; Wang, 2022). Jadi. Penggunaan BS kasar tersebut bukan berarti tidak saling menghormati. Dalam bahasa Sunda, terdapat pula BS berupa pronomina persona *urang* ‘kita’ sebagai istilah inklusif yang mencakup Pn dan Pt. BS ini digunakan sebagai strategi untuk menyatakan kebersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemupuan data dilakukan melalui metode observasi. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati dan juga menghayati perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan peristiwa tutur ialah pertuturan yang mengandung sapaan berbentuk pronomina persona di kalangan remaja Sunda Kota Bandung. Dari segi jenis kelamin, partisipan tutur yang terlibat dalam pertuturan yang diamati adalah remaja Sunda laki-laki dan laki-laki, laki-laki dan perempuan, serta perempuan dan perempuan. Para remaja Sunda ini ada yang berstatus sebagai mahasiswa dan ada juga yang berstatus pelajar. Pemilihan remaja mahasiswa

dan pelajar sebagai sumber data berdasarkan pertimbangan bahwa kalangan remaja merupakan kalangan yang produktif dalam memakai sapaan pada saat bertutur (Wibowo dkk., 2015).

Terkait sampel informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik sampling *nonprobability sampling*, yakni *purposive sampling*. Menurut Moleong (2007) *purposive sampling* dapat diketahui melalui ciri-ciri rancangan sampel yang timbul, pemilihan sampel secara berurutan, penyesuaian berkelanjutan dari sampel, dan pemilihan akan diakhiri apabila telah terjadi pengulangan. Jadi, jumlah sampel informan dalam penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan informasi yang dibutuhkan yang bertujuan untuk memperluas informasi. Bila tidak terdapat lagi informasi baru yang dapat diperoleh maka penarikan sampel pun akan diakhiri (Sugiyono, 2017).

Penentuan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah penentuan informan berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, yaitu remaja, baik laki-laki maupun perempuan yang beretnis Sunda; memahami bahasa Sunda; bisa berbahasa Sunda aktif; berusia 18-21 tahun; dan tinggal di Kota Bandung. Kategori remaja status mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian adalah remaja Sunda yang berkuliah di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang berlokasi di wilayah Bandung Raya dan Kabupaten Sumedang. Kategori remaja status pelajar yang dimaksud dalam penelitian adalah remaja Sunda yang berstatus sebagai pelajar SMA, bersekolah di SMA negeri atau swasta yang ada di Kota Bandung.

Pada tahapan pengumpulan data, kegiatan observasi dibantu oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran yang berdomisili di Kota Bandung. Tahap pertama pengumpulan data dilakukan melalui observasi pasif yaitu dengan cara datang ke lokasi pertuturan, mengamati pertuturan yang berlangsung di antara Pn-Pt remaja, tetapi tidak terlibat dalam pertuturan tersebut. Untuk menjamin validitas dan realibilitas data yang dikumpulkan maka pada tahap penyediaan data dilakukan pula triangulasi data. Istilah triangulasi dalam penelitian ini mengacu pada pemakaian cara-cara lain untuk mengatasi masalah yang muncul di dalam pemupuan data. Triangulasi data melibatkan penggunaan data lebih dari satu sumber data (Sugiyono, 2017). Dengan demikian, data yang dipakai dalam penelitian tidak hanya berasal dari observasi, tetapi juga berasal dari wawancara kepada informan remaja. Kegiatan wawancara khusus dilakukan kepada informan remaja Sunda dengan tujuan menggali informasi deskriptif terkait penggunaan sapaan di kalangan remaja Sunda yang tidak diperoleh melalui observasi. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara berkaitan dengan BS pronomina persona yang digunakan di kalangan remaja dan perubahan fungsi penggunaan pronomina. Kegiatan wawancara kepada informan remaja sesuai dengan kriteria yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya dilakukan setelah data observasi dikumpulkan.

Setelah data selesai dikumpulkan, tahapan berikutnya dilakukan klasifikasi data tuturan berdasarkan tuturan yang mengandung pronomina persona yang berfungsi sebagai sapaan. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan jenis-jenis pronomina persona yang berfungsi sebagai sapaan kemudian pronomina tersebut dihubungkan dengan pronomina persona yang berfungsi sebagai acuan. Pemaparan pronomina persona sebagai sapaan yang digunakan di kalangan remaja Sunda juga dihubungkan dengan pergeseran fungsi pronomina-pronomina tersebut dari zaman sebelum kemerdekaan dengan saat ini. Tujuannya agar diperoleh gambaran bagaimana dinamika sapaan berupa pronomina persona digunakan pada saat ini.

Perihal hasil analisis data dalam penelitian disajikan melalui perumusan dan penjabaran dengan menggunakan kata-kata biasa (*a natural language*) dengan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 2015). Analisis data dilakukan melalui metode padan pragmatik (ekstralingual), yang berarti unsur penentunya berada di luar bahasa, yakni para Pt (remaja). Data pronomina persona sapaan disajikan melalui deskripsi pemaknaan terhadap data (analisis kualitatif).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemupuan dan pengklasifikasian data, pronomina persona yang digunakan sebagai sapaan di kalangan remaja Sunda tidak hanya berasal dari bahasa Sunda, tetapi juga berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Pronomina persona ini digunakan oleh para remaja Sunda, baik dalam konteks tuturan bahasa Sunda, bahasa Indonesia, maupun bahasa Sunda yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Penggunaan BS berupa pronomina persona yang telah dikemukakan oleh Coolsma (1904), Ardiwinata (1917), Wirakusumah (1982), Kats & Soeridiradja (1927), Adiwidjaja (1951), Djajasudarma (2013), Sudaryat (2007), dan Umsari dkk. (2000) digunakan sebagai teori pembandingan terhadap data sapaan berbentuk pronomina persona di kalangan remaja Sunda saat ini beserta pergeserannya. Penggunaan sapaan berbentuk pronomina-pronomina persona yang dianalisis dalam pembahasan berlangsung dalam situasi santai (informal) dan antara Pn serta Pt sudah saling mengenal. Berikut pemaparannya.

Bentuk Sapaan Pronomina Persona *Manéh* ‘Kamu’

Pronomina persona *manéh* ‘kamu’ merupakan pronomina yang paling dominan digunakan, baik oleh remaja Sunda laki-laki maupun perempuan. Pronomina persona *manéh* ‘kamu’ termasuk ke dalam tingkatan kasar dalam bahasa Sunda. Bersumber dari berbagai literatur Sunda, pronomina persona *manéh* ‘kamu’ sesungguhnya digunakan oleh sederajat, baik laki-laki maupun perempuan (kalangan rendah); majikan terhadap pembantu tua; pejabat yang lebih tinggi kepada pejabat yang terendah (Kats & Soeridiradja, 1927). Di dalam lingkungan keluarga pada situasi marah, orang tua misalnya ayah juga menggunakan sapaan *manéh* kepada anaknya sebagai bentuk luapan amarah (Afsari *et al.*, 2023). Adapun saat ini, pronomina *manéh* mengalami pergeseran tidak hanya digunakan oleh sederajat di kalangan rendah, tetapi kalangan remaja seusia yang berstatus sebagai pelajar (mahasiswa) pun kerap menggunakan pronomina ini sebagai BS dalam situasi yang santai. Fenomena yang serupa terjadi pula pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris-Amerika. Seiring berjalannya waktu dalam bahasa Indonesia di kalangan remaja terdapat BS *elo* ‘kamu’ yang dulu jarang digunakan oleh remaja laki-laki (mereka lebih memilih memakai BS *kamu*) dalam perkembangannya, penggunaannya lalu bergeser tidak hanya dipakai oleh Pn remaja laki-laki pada berbagai situasi, tetapi perempuan pun yang dikenal dengan bahasanya yang sopan, kini menggunakan pula BS *elu* ‘kamu’ (Prayogi, 2013). Begitu pula dalam bahasa Inggris-Amerika, hasil penelitian Kiesling (2004) menyebutkan bahwa terdapat BS *dude* yang awalnya hanya digunakan di kalangan laki-laki muda Amerika saat ini ternyata digunakan pula oleh para laki-laki muda dalam menyapa teman perempuan muda.

Penggunaan BS pronomina persona *manéh* ‘kamu’ yang menunjukkan kedekatan jarak sosial di kalangan remaja Sunda. dapat diamati pada tuturan (1).

Tuturan (1)

- Pn : “**Manéh** apal banjir di Banten kamari nu di tipi ramé?”
 ‘**Kamu** mengetahui banjir di Banten kemarin yang sedang ramai di TV?’
- Pt : “Wah, aya kitu?”
 ‘Wah, benarkah ada?’
- Pn : “Kontrakan **aing** satuur anying. Beunang heueuh. Kasur dipoé-poé.”
 ‘Kontrakan **saya** (terendam) setinggi dengkul *anying*. Terkena (banjir). Kasur dijempur.’
- Pt : “**Manéh** latihan ngojay, teu? Bisi latihan ngojay.”
 ‘**Kamu** berlatih renang, tidak? Barangkali berlatih renang.’

Pn dan Pt pada tuturan (1) merupakan remaja laki-laki yang berstatus sebagai mahasiswa. Pn dan Pt beretnis Sunda, seusia, dan tinggal di Kota Bandung. Interaksi antara Pn dan Pt

berlangsung dalam situasi santai pada acara reuni teman SMA. Dari pertuturan tersebut muncul diskusi menarik mengenai kejadian terkini yang tengah terjadi. Lokasi pertuturan di sebuah kafe di Bandung. Hubungan Pn dan Pt adalah teman lama dan akrab dan sudah cukup lama tidak bertemu.

Pada tuturan (1), Pn menggunakan pronomina persona *manéh* 'kamu' dalam menyapa Pt. Dan sebaliknya, Pt juga menyapa Pn dengan menggunakan pronomina persona *manéh* 'kamu'. Pn pada tuturan (1) menyapa Pt dengan pronomina *manéh* 'kamu' dan menggunakan pronomina persona *aing* 'saya' sebagai imbalan sapaan. *Manéh* 'kamu' dan *aing* 'saya' dalam bahasa Sunda termasuk ke dalam tingkat tutur bahasa kasar.

Di samping *aing* 'saya', Pn remaja Sunda juga menggunakan pronomina persona *urang* 'saya' sebagai acuan yang merupakan imbalan sapaan dan *manéh* 'kamu' untuk menyapa sesama remaja laki-laki, sebagaimana tampak pada tuturan (2) berikut.

Pn dan Pt pada tuturan (2) merupakan remaja laki-laki yang berstatus sebagai mahasiswa. Pn dan Pt beretnis Sunda, seusia, dan tinggal di Kota Bandung. Interaksi antara Pn dan Pt berlangsung di sebuah tempat makan dalam acara buka puasa bersama. Situasi pertuturan santai. Pn dan Pt tengah berbuka puasa. Para partisipan tutur menikmati takjil sambil menunggu makanan yang dipesan tiba. Hubungan Pn dan Pt adalah teman kuliah.

Tuturan (2)

- Pn : “*Deukeut manéh, Yo?*”
‘Dekat kamu, Yo?’
- Pt : “*Lain anjir, jauh. Hayu ah, urang foto ké ku urang diédit maké sora 'tongkrongan kami bukan tongkrongan pecundang'.*”
‘Sama sekali tidak, jauh. Ayo ah, kita berfoto nanti saya edit dengan suara 'tongkrongan kami bukan tongkrongan pecundang'.’
- Pn : “*Anjir, manéh ayeuna jadi anak TikTokan.*”
‘Anjir, kamu sekarang jadi anak TikTok.’
- Pt : “*Heueuh, atuh.*”
‘Iya, dong.’

Pada tuturan (2), Pn menggunakan pronomina persona *manéh* 'kamu' dalam menyapa Pt. Begitu pula Pt menyapa Pn dengan menggunakan pronomina persona *manéh* 'kamu'. Berbeda dengan tuturan (1), pada tuturan (2), Pn menggunakan pronomina persona *urang* 'saya' sebagai acuan yang merupakan imbalan sapaan. Dari segi tingkat tutur bahasa, *urang* 'saya' memiliki tingkat tutur bahasa yang lebih halus dibandingkan dengan *aing* 'saya'. Sebagaimana pandangan Rosidi (2006) yang menyebutkan bahwa semakin dekat/akrab hubungan sosial antara Pn dan Pt maka akan semakin kasar tingkat tutur bahasa yang digunakan. Pada tuturan (1) hubungan Pn dan Pt adalah teman lama yang akrab, sedangkan pada (2) hubungan Pn dan Pt adalah teman kuliah. Dengan demikian, hubungan sosial para partisipan tutur pada tuturan (1) lebih dekat dibandingkan dengan (2). Selain pemilihan pronomina persona kedua sebagai sapaan untuk menunjukkan kedekatan jarak sosial (solidaritas) di kalangan remaja, pada hasil penelitian Gusnawaty *et al.* (2022) dijelaskan bahwa terdapat BS istilah kekerabatan (kinship terms) *sappo* 'sepupu' dalam bahasa Bugis yang digunakan untuk menyapa Pt yang tidak sedarah/bukan keluarga di kalangan remaja yang seusia (simetris). Tujuan digunakan sapaan *sappo* 'sepupu' ini untuk mendekatkan hubungan antara Pn-Pt. Hasil penelitian yang serupa ditemukan pula pada hasil kajian yang dilakukan oleh Ren dan Chen (2019) yang menyebutkan bahwa mahasiswa pascasarjana Tiongkok dalam lingkungan akademis menggunakan sapaan istilah kekerabatan umum tertentu sebagai strategi pragmatik yang mencirikan nilai-nilai budaya masyarakat Tiongkok yang berpusat pada rasa kekeluargaan.

Penggunaan pronomina persona *manéh* 'kamu' pada sebuah tuturan kadang-kadang diikuti pula oleh penggunaan sapaan nama diri, baik dalam bentuk utuh maupun penggalan,

seperti tampak pada tuturan (2). Pada tuturan “*Deukeut manéh, Yo?*”, Pn menggunakan pronomina persona sapaan *manéh* ‘kamu’ dan penggalan nama diri *Yo* dari bentuk utuh nama diri *Rio* dalam satu tuturan yang sama.

Pergeseran penggunaan sapaan pronomina persona *manéh* ‘kamu’ tidak hanya terjadi pada status sosial saja yang sebelum kemerdekaan digunakan oleh sederajat dari kalangan rendah, tetapi juga terjadi pada pergeseran dari segi jenis kelamin para partisipan tutur. *Manéh* ‘kamu’ yang termasuk ke dalam tingkat tutur bahasa kasar, dewasa ini menjadi umum juga digunakan oleh remaja Sunda perempuan yang berstatus mahasiswa, sebagaimana dapat diamati pada tuturan (3) berikut.

Tuturan (3)

- Pn : “*Ceunah manéh nu keukeuh hayang seblak téh ti kamari, matakana ngajak bukber gé. Teu pira da urang nu masakna mah.*”
 ‘Bukannya kamu yang bersikukuh ingin seblak dari kemarin, karena itu mengajak buka bersama. Tidak seberapa karena saya yang akan memasaknya.’
- Pt : “*Étpis, pokona urang mah hayang jol aya si seblakna téh teu kudu capé ka luar ngantri teu kudu nyieun.*”
 ‘Etpis, pokoknya saya ingin si seblak itu langsung ada tidak perlu cape ke luar untuk mengantre (membeli) tidak usah membuat.’
- Pn : “*Kumaha manéh wé lah, urang mah rék nyieun wé keur kabéhan, ngan manéh tong sok culametan ngilu dahar cicing wé tong ngiluan.*”
 ‘Terserah kamu saja, saya akan membuat (seblak) untuk semua, hanya saja kamu jangan tergoda ikut memakannya, diam saja jangan ikut makan.’
- Pt : “*Enya atuh, heueuh urang ngilu ngabantuan, tong sok belikan.*”
 ‘Baiklah, saya akan ikut membantu, jangan mudah tersinggung’.

Pn dan Pt pada tuturan (3) merupakan remaja perempuan yang berstatus sebagai mahasiswa. Pn dan Pt beretnis Sunda, seusia, dan tinggal di Kota Bandung. Interaksi antara Pn dan Pt berlangsung dalam situasi santai. Pn dan Pt tengah berdiskusi mengenai menu makanan untuk berbuka puasa antara membeli atau membuat sendiri makanan tersebut. Lokasi pertuturan berlangsung di lingkungan rumah di kawasan Bandung. Hubungan Pn dan Pt adalah sahabat.

Pada tuturan (3), Pn menggunakan pronomina persona *manéh* ‘kamu’ dalam menyapa Pt. Begitu pun Pt menyapa Pn dengan menggunakan pronomina persona *manéh* ‘kamu’. Seperti halnya tuturan (1), pada tuturan (3) ini Pn menggunakan pronomina persona *urang* ‘saya’ sebagai acuan. Meskipun hubungan Pn dan Pt pada tuturan (3) adalah sahabat, tapi Pn memilih menggunakan pronomina persona *urang* ‘saya’ dan bukan *aing* ‘saya’ sebagai acuan yang merupakan imbalan sapaan. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi jenis kelamin, remaja Sunda perempuan tetap menggunakan pronomina persona acuan sebagai imbalan sapaan yang lebih halus daripada remaja laki-laki, meskipun dalam hubungan yang akrab.

Begitu pula dalam hubungan sosial yang dekat/akrab, para Pn remaja perempuan juga menggunakan pronomina persona *maranéh* ‘kamu sekalian’ untuk menyapa Pt perempuan. *Maranéh* merupakan bentuk jamak dari *manéh* ‘kamu’. Dalam hasil penelitian Ivanauskaitė dan Hilbig (2023) tentang penggunaan BS tunggal dan jamak pada bahasa Lithuania di kalangan anak muda, dijelaskan bahwa dalam bahasa Lithuania BS jamak umumnya digunakan untuk menyampaikan rasa hormat, formalitas, dan kesopanan, sedangkan bentuk-bentuk tunggal menunjukkan keramahan, keintiman, dan keakraban. Hal ini berbeda dengan bahasa Sunda, sebab penyampaian maksud rasa hormat, formalitas, dan kesopanan, keramahan, keintiman, dan keakraban dalam bahasa Sunda bukan ditentukan berdasarkan BS jamak atau tunggal, melainkan berdasarkan tingkat tutur bahasa.

Selanjutnya, pada tuturan (4) para partisipan tutur merupakan remaja perempuan yang berstatus sebagai mahasiswa. Para penutur beretnis Sunda, seusia, dan tinggal di Kota Bandung.

Interaksi antara Pn dan Pt berlangsung dalam situasi santai. Pn dan Pt tengah berbincang-bincang santai melepas rindu karena sudah lama tidak bertemu. Topik pertuturan seputar kesibukan masing-masing saat menghadapi minggu-minggu Ujian Tengah Semester. Lokasi pertuturan berlangsung di sebuah kafe di Bandung. Hubungan Pn dan Pt adalah sahabat. Tuturan (4) memuat penggunaan sapaan pronomina *maranéh* yang merupakan bentuk jamak dari *manéh* ‘kamu’ sebagaimana dapat diamati pada tuturan di bawah ini.

Tuturan (4)

- Pn : “*Kangen pisan ih, jeung maranéh. Kamari, ih, urang mah karék bérés UTS. Lieur pisan, dua minggu kesiksa urang. Begadang wéh terus jeung begadang. Teu saré. Overwhelmed, overthinking, over everything lah pokona, hahaha...*”
‘Sungguh kangennya, dengan kalian, Kemarin dong, saya baru selesai UTS. Sungguh memusingkan, dua minggu saya tersiksa. Begadang terus-menerus. Tidak tidur. *Overwhelmed, overthinking, overeverything*lah pokoknya, hahaha...’
- Pt : “*Sama pisan, tapi urang teu selama kamu. Ari kamu beneran dua minggu? Meni lila atuh.*”
‘Sama persis, tapi saya tidak selama kamu. Benar kamu dua minggu? Sungguh lama sekali.’

Pada tuturan (4), Pn remaja perempuan menggunakan pronomina persona *maranéh* ‘kalian’ dalam menyapa para sahabatnya yang berjenis kelamin perempuan. Adapun salah satu Pt remaja perempuan menyapa Pn dengan menggunakan pronomina persona *kamu* untuk menghindari penggunaan pronomina yang kasar dalam bahasa Sunda. Seperti halnya tuturan (3), pada tuturan (4) ini Pn menggunakan pronomina persona *urang* ‘saya’ sebagai acuan. Meskipun hubungan Pn dan Pt pada tuturan (4) adalah sahabat, tapi Pn memilih menggunakan pronomina *urang* dan bukan *aing* sebagai acuan. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi jenis kelamin, remaja perempuan tetap menggunakan pronomina acuan sebagai imbalan sapaan yang lebih halus daripada remaja laki-laki, meskipun dalam hubungan yang akrab. Berikutnya, tuturan yang menggunakan pronomina persona *manéh* ‘kamu’ dengan melibatkan partisipan tutur remaja laki-laki dan perempuan tampak pada tuturan (5) di bawah ini.

Tuturan (5)

- Pn : “*Manéh meni lila-lila teuing, ceunah indit geus jumat.*”
‘**Kamu** sungguh lama, katanya akan berangkat selepas salat Jumat.’
- Pt : “*Ya, sorry da urang anter si Falisha dulu ke Brewspace.*”
‘Iya, maaf karena **saya** mengantar dulu si Fasilha ke Brewspace.’
- Pn : “*Ris, Aku teh mau cerita yang kemarin jalan sama Aban.*”
- Pt : “*Si Aban udah cerita ke urang, si éta keur puasa malah manéh ajak godin.*”
‘Si Aban sudah bercerita padaku, dia sedang berpuasa malah kamu ajak *godin* (sengaja makan atau minum untuk membatalkan puasa).’

Pn dan Pt pada tuturan (5) merupakan remaja perempuan dan laki-laki yang berstatus sebagai mahasiswa. Pn dan Pt beretnis Sunda, seusia, dan tinggal di Kota Bandung. Interaksi antara Pn dan Pt berlangsung dalam situasi santai dan bertempat di sebuah kedai kopi di Bandung. Pn menceritakan pengalamannya saat berkencan dengan teman Pt. Hubungan Pn dan Pt adalah teman.

Pada tuturan (5), Pn dan Pt menggunakan bahasa Sunda yang bercampur dengan bahasa Indonesia juga bahasa Inggris. Baik dalam konteks bahasa Sunda yang bercampur dengan bahasa Indonesia maupun dalam konteks bahasa Indonesia, Pn dan Pt menggunakan pronomina persona *manéh* ‘kamu’ pada saat saling menyapa. Dalam hubungan pertemanan, Pn yang berjenis kelamin perempuan menggunakan pronomina persona *aku* dalam bahasa Indonesia untuk mengacu diri sendiri dengan tujuan menghindari penggunaan pronomina *urang* dan *aing*

yang termasuk ke tingkat tutur bahasa kasar dalam bahasa Sunda. Adapun Pt laki-laki menggunakan pronomina persona *urang* ‘saya’ sebagai acuan kepada diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tuturan yang melibatkan partisipan tutur remaja Sunda yang berbeda jenis kelamin, remaja perempuan tetap menggunakan pronomina persona acuan *aku* sebagai imbalan sapaan yang lebih halus daripada remaja laki-laki, meskipun dalam hubungan yang akrab.

Dalam hubungan persahabatan, Pn laki-laki dan perempuan juga menggunakan pronomina persona *manéh* ‘kamu’ dalam menyapa sebagaimana dapat diamati pada tuturan (6) berikut.

Tuturan (6)

- Pn : “Udah pada beres kan ya, makannya? Hayu atuh bayar.”
 Pt : “Hayu. Éh, kalem. Uang *aing* mana, ya?”
 ‘Ayo. Eh, tenang. Uang *saya* mana, ya?’
 Pn : “Engga ada? Uangnya aja atau sama dompetnya?”
 Pt : “Dompetnya juga nggak ada. Kayanya ketinggalan deh, di imah.”
 Pn : “Yaudah, bayar pake uang *aing* aja dulu.”
 Pt : “Pake uang *manéh* gak apa-apa?”
 Pn : “*Baé atuh, meuni kayak baru kenal aja manéh mah.*”
 ‘Biar saja tidak mengapa, **kamu** ini menganggap seperti (kita) baru saling mengenal saja.’

Pn dan Pt pada tuturan (6) merupakan remaja laki-laki dan perempuan yang berstatus sebagai mahasiswa. Pn dan Pt beretnis Sunda, seusia, dan tinggal di Kota Bandung. Interaksi antara Pn dan Pt berlangsung dalam situasi santai dan bertempat di sebuah tempat makan di Bandung. Hubungan Pn dan Pt adalah sahabat. Pn dan Pt bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Sunda. Pada saat akan membayar pesanan makanan, Pn menyadari bahwa dompetnya tertinggal di rumah kemudian Pt menawarkan meminjamkan uang kepada Pn.

Pada tuturan (6), Pn remaja laki-laki menggunakan pronomina persona *manéh* ‘kamu’ dalam menyapa Pt remaja perempuan. Dan sebaliknya, Pt remaja perempuan juga menyapa Pn remaja laki-laki dengan menggunakan pronomina persona *manéh* ‘kamu’. Pn dan Pt pada tuturan (6) menggunakan pronomina persona *aing* ‘saya’ yang termasuk ke dalam tingkat tutur bahasa kasar bahasa Sunda untuk mengacu pada diri sendiri, Bentuk ini lebih kasar dari *urang* ‘saya’. Tujuan Pn dan Pt menggunakan pronomina persona *aing* ‘saya’ untuk menunjukkan kedekatan sosial berupa hubungan persahabatan.

Pt remaja perempuan pada tuturan (6) “Pake uang *manéh* gak apa-apa?” tetap menggunakan sapaan bahasa Sunda *manéh* ‘kamu’ meskipun tuturannya dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kalangan remaja Sunda masih mempertahankan sapaan bahasa Sunda dalam menyapa kendati tuturannya tidak dalam bahasa Sunda. Hal ini pun selaras dengan hasil penelitian Mudau *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk sapaan sangat diperlukan dalam pelestarian bahasa dan budaya masyarakat mana pun. Menurut Mudau dalam bahasa Tshivenda di Afrika Selatan, penggunaan bentuk-bentuk sapaan sangat penting dalam melestarikan bahasa tersebut. Bahasa Tshivenda akan tetap lestari jika unsur leksikal, seperti *aa*, *nndaa*, dan *mboloma* digunakan untuk menyapa.

Bentuk Sapaan Pronomina Persona *Sia* ‘Kamu’

Pada masa prakemerdekaan, pronomina persona *sia* ‘kamu’ digunakan oleh golongan ningrat kepada orang kecil; majikan kepada pembantu muda; orang tua terhadap anaknya (kalangan rendah); antara sesama anak-anak (kalangan rendah); berbicara sendiri; bertengkar dan sebangsanya (kasar) (Kats & Soeridiradja, 1927). Seperti halnya *manéh* ‘kamu’,

pronomina persona *sia* 'kamu' yang tingkat tutur bahasanya lebih kasar dalam bahasa Sunda, saat ini digunakan juga di kalangan remaja laki-laki. Cermatilah tuturan (7) berikut.

Tuturan (7)

- Pn 1 : “**Manéh** ka mana Bucin?”
‘**Kamu** mau pergi ke mana Bucin?’
- Pt : “*Ka dieu heula sakeudeung.*”
‘Hendak pergi dulu sebentar.’
- Pn 2 : “Hayu Cin maén Cin, **sia** rék ka mana?”
‘*Ayo Cin main Cin, **Kamu** mau ke mana?*’
- Pt : “ké lah...”
‘*Nanti saja...*’
- Pn : “*Naon cenah?*”
‘Apa katanya?’
- Pn 2 : “*Teuing.*”
‘Tidak tahu.’

Para partisipan tutur pada tuturan (7) berjumlah tiga orang. Mereka adalah remaja laki-laki yang berstatus sebagai pelajar SMA, beretnis Sunda, seusia, dan tinggal di Kota Bandung. Interaksi antarpara partisipan tutur berlangsung dalam situasi sangat santai dan berlokasi di rumah Pn 1. Para partisipan tutur tengah asyik bermain *game online*. Tiba-tiba salah satu dari mereka memutuskan untuk pergi karena ada keperluan mendadak. Hubungan para partisipan tutur adalah sahabat.

Pada tuturan (7), Pn 1 menggunakan pronomina persona *manéh* 'kamu' dalam menyapa Pt, sedangkan Pn 2 menyapa Pt dengan menggunakan pronomina persona *sia* 'kamu' sebagai penanda bahwa hubungan Pn 2 dan Pt sangat akrab. Pt pun tidak tersinggung pada saat disapa dengan pronomina persona *sia*. Pada tuturannya masing-masing, Pn 1 dan Pn 2 juga menyapa Pt dengan menggunakan sapaan *Bucin* dan *Cin* (bentuk penggalan dari *Bucin*). *Bucin* merupakan akronim dari *budak cinta*. Sapaan *bucin* biasanya disematkan kepada seseorang yang begitu terobsesi dalam sebuah hubungan percintaan sehingga dia melupakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Bentuk Sapaan Pronomina Persona *Anjeun* 'Kamu'

Umumnya pada masa prakemerdekaan, pronomina persona *anjeun* 'kamu' digunakan oleh orang yang berusia lebih muda kepada orang lebih tua (kalangan rendah); sesama anggota pertemuan; sesama kalangan rendah yang sederajat. Akan tetapi, saat ini kalangan remaja perempuan juga masih ada yang menggunakan pronomina ini sebagai sapaan, seperti tampak pada tuturan berikut.

Tuturan (8)

- Pn : “*Naha sih. nu di luhur sok garandéng ai mun tarawéh téh? Komo mun pas solat isya, meni nepikeun ka aya nu lulumpatan sagala. Cik atuh carékan sasakali mah!*”
‘Mengapa ya, di lantai atas sering bisung saat tarawih akan dimulai? Apalagi saat salat Isya, sampai-sampai ada yang berlari-lari. Tolong sekali waktu dimarahi!’
- Pt : “*Atos ku **abdi** gé dicarékan, tapi teu ngadarangu barudak téh, kalah ngaharajakeun.*”
‘**Saya** juga sudah sempat memarahi, tetapi anak-anak tidak mau mendengar, malah semakin menjadi-jadi.’
- Pn : “*Atuh, ai **anjeun** cik sing bisa ngendalikeun barudak di luhur.*”
‘**Kamu** itu, tolonglah bisa mengendalikan anak-anak yang berada di lantai atas.’

- Pt : “*Hésé. Sok geura **anjeun** cobian tarawéh di luhur.*”
 ‘Susah. Coba saja **kamu** sekali waktu bertarawih di atas.’
- Pn : “*Atos **abdi** gé pernah, ngan ah da ayeuna mah tos badag jadi di handap wé améh leuwih khusu.*”
 ‘**Saya** juga sudah pernah, tapi kan sekarang badan sudah besar. Jadi, di bawah saja supaya lebih khusyuk.’

Para partisipan tutur pada tuturan (8) merupakan remaja perempuan yang berstatus sebagai pelajar SMA di daerah Ujungberung, Bandung. Para partisipan tutur beretnis Sunda, seusia, dan tinggal di Kota Bandung. Interaksi antara Pn dan Pt berlangsung dalam situasi santai dan berlokasi di rumah Pn. Topik pertuturan terkait dengan sering terjadi kegaduhan saat pelaksanaan salat tarawih yang dilakukan oleh anak-anak kecil atau remaja yang malah mengobrol dan tertawa saat berlangsungnya salat tarawih. Pn dan Pt merasa khawatir dan prihatin dengan keadaan tersebut. Hubungan Pn dan Pt adalah teman satu sekolah.

Pn dan Pt pada tuturan (8) menggunakan tingkat tutur bahasa Sunda halus. Begitu pula dalam pada saat saling menyapa Pt dan Pn menggunakan pronomina persona *anjeun* ‘kamu’ yang merupakan bentuk halus dari *manéh* ‘kamu’. Sejalan dengan penggunaan sapaan yang halus dalam menggunakan acuan kepada diri sendiri, baik Pn maupun Pt juga menggunakan pronomina persona *abdi* ‘saya’ yang merupakan bentuk halus dari *urang* ‘saya’. Hal ini menunjukkan bahwa Pn dan Pt di kalangan remaja perempuan yang bertutur secara halus juga menggunakan pronomina persona bentuk halus, baik dalam menyapa maupun mengacu pada diri sendiri. Berkaitan dengan penggunaan pronomina bentuk halus di kalangan perempuan, hasil penelitian Bereziartua dan Muguriza (2024, 2021) pun menyinggung tentang hal tersebut. Bereziartua dan Muguriza mengemukakan bahwa penggunaan BS hika (informal) telah menjadi marginal di antara kalangan perempuan muda Basque. Makna penggunaan hika di antara laki-laki biasanya jelas, sedangkan di kalangan remaja perempuan dianggap lebih tidak pasti atau ambigu. Artinya, remaja perempuan lebih memilih menggunakan bahasa formal (baku/halus) dalam menyapa.

Bentuk Sapaan Pronomina Persona Kamu

Pronomina persona kamu dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyapa Pt yang sudah dikenal/akrab atau kasar. Dalam penelitian ini para remaja Sunda juga menggunakan pronomina persona *kamu* untuk menyapa temannya. Misalnya, pada tuturan yang melibatkan para partisipan tutur remaja perempuan seperti pada tuturan di bawah ini.

Tuturan (9)

- Pn : “*Oh, eungges libur **urang** gé, tapi tugasna meni loba pisan rék lebaran téh? Ai **kamu** loba tugas teu, Tas?*”
 ‘Oh, **saya** juga sudah libur, tapi tugas begitu banyak menjelang lebaran itu? Kalau **kamu** banyak tugas tidak, Tas?’
- Pt : “*Wihh mantab uy, meni rajin nugas waé. Kalo **urang** mah aman dong, begitu libur tugas pun libur.*”
 ‘Wihh, sungguh mantap sekali, rajinnya membuat tugas. Kalau **saya** aman dong, begitu libur tugas pun libur.’
- Pn : “*Alah meni énak kitu, uyy. Jadi hayang pindah kuliah téh.*”
 ‘Duh, senang sekali. Jadi ingin pindah kuliah.’
- Pt : “*Hayu atuh tukeran, **urang** mah puguh pengen kuliah di negeri.*”
 ‘Ayo bertukar, **saya** justru ingin berkuliah di negeri.’
- Pn : “*Aduh tukeran mah berat, uyy. Btw **kamu** libur nepi ka tanggal sabaraha?*”
 ‘Aduh, berat kalau harus bertukar. Btw **kamu** libur sampai tanggal berapa?’

Para partisipan tutur pada tuturan (9) merupakan remaja perempuan yang berstatus

sebagai mahasiswa. Para partisipan tutur beretnis Sunda, seusia, dan tinggal di Kota Bandung. Interaksi antara Pn dan Pt berlangsung dalam situasi santai. Pn dan Pt tengah berbincang-bincang santai melepas rindu karena sudah lama tidak bertemu. Topik pertuturan seputar kesibukan masing-masing sebagai mahasiswa. Lokasi pertuturan berlangsung di rumah Pn. Hubungan Pn dan Pt adalah sahabat semasa SMA.

Pada tuturan (9) Pn dan Pt menggunakan pronomina persona *kamu* yang berasal dari bahasa Indonesia meskipun bahasa yang mereka gunakan selama berlangsungnya pertuturan adalah bahasa Sunda yang sedikit bercampur dengan bahasa Indonesia. Tujuan Pn dan Pt lebih memilih pronomina persona *kamu* daripada *manéh* dalam menyapa satu sama lain untuk menghindari sapaan kasar, tapi tetap akrab. Adapun dalam mengacu pada diri sendiri, Pn dan Pt menggunakan pronomina persona *urang* 'saya' yang termasuk dalam tingkat tutur bahasa *loma* 'akrab' dalam bahasa Sunda.

Bentuk Sapaan Pronomina Persona *Énté* 'Kamu'

Selain pronomina persona dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, para remaja Sunda laki-laki juga menggunakan pronomina persona *énté* 'kamu' yang merupakan serapan yang dipinjam dari bahasa Arab *anta*. Menurut Yusra *et al.* (2023) bentuk-bentuk sapaan yang merupakan pinjaman (borrowing) yang berasal dari bahasa Arab, Bugis, Cina, Inggris, dan Makassar (bahasa asli) digunakan untuk menegosiasikan hubungan yang lebih intim, dekat, setara, dan saling menghormati dalam hierarki sosial. Penggunaan sapaan yang berasal dari bahasa Makasar ataupun yang berupa pinjaman dari bahasa asing disesuaikan dengan segi usia termasuk kalangan remaja, jenis kelamin, status, dan konteks acuan dengan tujuan untuk membangun ruang-ruang sosial yang berbeda dari keintiman, kedekatan, kesetaraan, hierarki, rasa hormat, dan kekuasaan di antara para partisipan tutur.

Pada penelitian ini kalangan remaja laki-laki Sunda menggunakan pronomina *énté* 'kamu' pada saat bersapa, seperti tampak pada tuturan (10) berikut.

Tuturan (10)

- Pn : “*Énté ayeuna bakal ngaji, moal?*”
'Sekarang **kamu** akan pergi mengaji, tidak?’
- Pt : “*Ngaji atuh, heueuh nya, mun diengké-engké bisina teu jadi waé pagéto tamat téh, lebar keudeung deui tamat.*”
“Tentu mengaji, betul ya, kalau ditunda-tunda takutnya tidak akan bisa selesai lusa, sayang sebentar lagi akan selesai.”
- Pn : “*Heueuh lah, hayang geura tamat. Méh bisa baralik.*”
'Betul juga, ingin segera selesai. Supaya bisa pulang.’

Pn dan Pt pada tuturan (10) merupakan remaja laki-laki yang berstatus sebagai santri. Pn dan Pt beretnis Sunda, seusia, dan tinggal di Kota Bandung. Interaksi antara Pn dan Pt berlangsung di sebuah pesantren di Bandung. Situasi pertuturan santai. Pn dan Pt tengah membahas tahapan selesai ujian kitab kuning. Hubungan Pn dan Pt adalah teman akrab.

Pada tuturan (10), Pn menyapa Pt yang seusia dengan menggunakan sapaan *énté* 'kamu'. Pengaruh lingkungan pesantren menyebabkan Pn menyapa Pt yang sama-sama berstatus santri menggunakan sapaan *énté* 'kamu' meskipun konteks pertuturannya menggunakan bahasa Sunda.

PENUTUP

Bahasa Sunda yang digunakan di kalangan remaja memiliki variasi tersendiri. Remaja menggunakan bahasa Sunda yang sering bercampur dengan bahasa Indonesia dan juga bahasa asing. Hal ini sejalan dengan pendapat Dzulkifli (2022) yang menyatakan bahwa kalangan remaja yang telah mengenyam bangku sekolah bahkan sampai tingkat universitas akan berkemampuan memiliki

dua bahasa (bilingual) atau lebih (multilingual). Masuknya berbagai bahasa tersebut akan mewarnai bahasa interaksi mereka. Penggunaan sapaan berbentuk pronomina persona di kalangan remaja Sunda disesuaikan dengan tingkat tutur bahasa Sunda. Di samping itu, faktor konteks pertuturan juga memengaruhi remaja dalam memilih BS berdasarkan tingkat tutur bahasa.

Dalam ranah pertemanan, hubungan sosial yang setara, dan konteks situasi pertuturan yang santai (informal), para remaja sering menggunakan BS pronomina persona kedua tunggal ‘kamu’ yang termasuk ke dalam tingkat tutur bahasa Sunda kasar dan akrab kepada Pt, seperti *manéh* dan *sia*. Juga bentuk sapaan pronomina persona kedua tunggal ‘kamu’ yang termasuk ke dalam tingkat tutur bahasa Sunda halus seperti *anjeun*. Pronomina persona lainnya yang ditemukan berasal dari bahasa Indonesia: *kamu*, dan serapan dari bahasa Arab: *énté*. Pn remaja yang menyapa Pt dengan sapaan *manéh* memilih acuan ‘saya’ kepada diri sendiri sebagai imbalan sapaan dengan menggunakan pronomina persona seperti *urang*, *aing*, dan *aku*. *Aing* yang berdasarkan tingkat tutur bahasa lebih kasar dari *urang* tidak hanya digunakan oleh remaja laki-laki, tetapi juga digunakan pula oleh Pn remaja perempuan dengan Pt remaja laki-laki dalam hubungan persahabatan.

Berdasarkan hasil analisis, pronomina persona *manéh* ‘kamu’ merupakan pronomina yang paling dominan di kalangan remaja. Remaja Sunda, baik laki-laki maupun perempuan sering menggunakan pronomina persona *manéh* sebagai sapaan pada saat bertutur dalam konteks bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Pronomina persona *sia* ‘kamu’ digunakan di kalangan remaja Sunda laki-laki yang sudah sangat akrab, dan *anjeun* ‘kamu’ digunakan di kalangan remaja Sunda perempuan yang bertutur menggunakan tingkat tutur bahasa Sunda halus. Selain itu, remaja Sunda juga menggunakan pronomina persona *kamu* di kalangan remaja laki-laki dan perempuan serta *énté* di kalangan remaja laki-laki karena pengaruh lingkungan pesantren.

Dari segi perbedaan jenis kelamin, remaja Sunda laki-laki lebih banyak menggunakan variasi BS pronomina persona dibandingkan dengan remaja Sunda perempuan. Remaja Sunda laki-laki juga lebih banyak menggunakan sapaan pronomina persona yang termasuk ke dalam tingkat tutur bahasa Sunda kasar. Adapun remaja Sunda perempuan memilih menggunakan sapaan pronomina persona dalam bahasa Indonesia *kamu* untuk menghindari penggunaan pronomina persona tingkat tutur bahasa Sunda kasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaja, R.I. (1951). *Adegan Basa Sunda*. Djakarta: J.B. Wolters.
- Afsari, A.S., Sobarna, C., Wahya, & Moriyama, M. (2023). Diversity of Sundanese Forms of Address Usage in Family. *Theory and Practice in Language Studies*, 23(11), 2841-2850. <https://doi.org/10.17507/tpls.1311.14>
- Ardiwinata, D.K. (1917). *Elmoening Basa Soenda. Djilid I*. Weltevreden: Uitgreves Mij Evolute.
- Bereziartua, G., & Muguruza, B. (2021). Basque Informal Talk Increasingly Restricted to Men: The Role of Gender in the Form of Address Hika. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(1), 360-376. <https://doi.org/10.52462/jlls.22>
- Bereziartua, G., & Muguruza, B. (2024). ‘Are you Man Enough?’. Gender as an Increasingly Decisive Factor in the Choice of Basque Personal Pronouns. *Language & Communication*, 94, 28–40. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2023.11.004>
- Braun, F. (1988). *Terms of Address: Problems of Patterns and Usage in Various Language and Cultures*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Coolsma, S. (1904). *Tata Bahasa Sunda*. Diindonesiakan oleh Husein Widjajakusumah dan Yus Rusyana dari buku Soendaneesche Spaarkkunst, 1985. Jakarta: Djambatan.
- Djajasudarma, T. F. (2013). *Fonologi dan Gramatika Sunda*. Cet. I. Bandung: Refika Aditama.
- Djenar, D.N. (2006). Patterns and Variation of Address Terms in Colloquial Indonesian. *Australian Review of Applied Linguistics*, 29(2), 22.1-22.16. <https://doi.org/10.2104/ara10622>

- Dzulkifli, M. (2022). Sistem Sapaan di Lingkungan Masyarakat Desa Masaran Kabupaten Sumenep Madura (Kajian Sociolinguistik). *LITERA*, 21(2), 176-187. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.41895>
- Fasold, R. (2003). *The Sociolinguistics of Language: Introduction to Sociolinguistics Volume II*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Gusnawaty G., Lukman L., Nurwati A., Adha A., Nurhawara N., & Edy A. (2022). Strategy of Kinship Terms as a Politeness Model in Maintaining Social Interaction: Local Values Towards Global Harmony. *Heliyon*, 8(9):e10650, 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10650>
- Ivanauskaitė, A., & Hilbig, I. (2023). The Usage of Singular and Plural Forms of Address in Lithuanian. *Taikomoji Kalbotyra*, 19, 78-98. <https://doi.org/10.15388/Taikalbot.2023.19.6>
- Kats, J., & M. Soeridiradja. (1927). *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*. Diindonesiakan oleh Ayat Rohaedi dari buku *Speaankkunst en Taaleigen van het Soendaesch*, 1982. Jakarta: Djambatan.
- Kiesling, S.F. (2014). Dude. *American Speech*, 79(3): 281-305. <https://doi.org/10.1215/00031283-79-3-281>
- Manns, H. (2015). Address Terms, Framing and Identity in Indonesian Youth Interaction. *Nusa*, 58, 73-93. <https://hdl.handle.net/10108/84126>
- Mardiha, M. (2012). The Role of Age and Gender in the Choice of Address Forms: A Sociolinguistic Study. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 1(4), 173-182. <https://dx.doi.org/10.7575/ijalel.v.1n.4p.173>
- Marzi, R, Ahmadkhani M.R., Kambuziyya, A.K.Z. (2022). A study of Address Terms in Khoy Variety of Azeri Turkish. *Language Related Research*, 13(1), 525-555. <https://doi.org/10.52547/LRR.13.1.17>
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. London: Routledge, Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203966709>
- Milroy, L., & Matthew, G. (2003). *Sociolinguistics: Method and Interpretation*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Mudau, P. P., Mandende, I. P., & Mushaathoni, M. (2024). Indigenous language preservation: A study of the Tshivenda speech community in South Africa. *Journal of Intercultural Communication*, 24(4), 01-12. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i4.969>
- Prayogi, I. (2013). Pergeseran Pemakaian Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia “Gaul”. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 2(2), 38-55. <https://doi.org/10.26499/rmh.v2i2.234>
- Ren, J., & Chen, X. (2019). Kinship term generalization as a cultural pragmatic strategy among Chinese graduate students. *Pragmatics and Society*, 10(4), 613-638. <https://doi.org/10.1075/ps.18009.ren>
- Rosidi, A. (2006). *Urang Sunda jeung Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Serrano, M.J. (2017). Going beyond address forms Variation and style in the use of the second-person pronouns tú and usted. *Pragmatics*, 27(1), 87-114. <https://doi.org/10.1075/prag.27.1.04ser>
- Sobarna, C., & Afsari, A.S. (2022). *Undak-Usuk Bahasa Sunda dalam Kajian Mikro- dan Makrolinguistik*. Jatinangor. Unpad Press.
- Soomro, M.A. & Larina, T. (2024). Sociopragmatic Variations: Addressing Practices of Pakistani English Speakers in Multilingual Academic Setting. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*, 16(2), 425-441. <https://doi.org/10.47012/jjml.16.2.8>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., & Yudibrata, K. (2007). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif)*. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Sunarti, I., Sumarti, Riadi, B., & Putrawan, G.E. (2019). Terms of address in the Pubian dialect of Lampung (Indonesia). *Kervan – International Journal of Afro-Asiatic Studies*, 23(2), 237-264. <https://doi.org/10.13135/1825-263X/3609>
- Toni, A. (2021). Address Terms and Addressivity. In James Stanlaw (Ed), *The International Encyclopedia of Linguistic Anthropology*. 1-4. Jhon Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org.10.1002/9781118786093.iela0005>
- Umsari, O.S, Marzuki, A., & Gunardi, G,. (2000). *Sapaan dalam Bahasa Sunda (Sistem Penyapaan Bahasa Sunda)*. Laporan Penelitian. Bandung: Depdikbud Wilayah Provinsi Jabar. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Wang, Y. (2022). Politeness and pragmatic transfer in L2 pronominal address usage: Variation of T/V pronouns in Spanish by Chinese learners. *Spanish in Context*, 19(1), 25-47. <https://doi.org/10.1075/sic.19018.wan>
- Wardhaugh, R. (2002). *An Introduction Sociolinguistics*. Fourth Edition, first edition, 1986 Oxford: Basil Black- well.
- Wibowo, R.M., & Retnaningsih, A. (2015). Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Indonesia. *Humaniora*, 27(3), 269-282. <https://doi.org/10.22146/jh.105>
- Wirakusumah, R.M., & Djajawiguna, H.I.B. (1982). *Kandaga Tata Basa*. Bandung: Penerbit Tarate.
- Yamashita, A. (2019). Polite Language Forms as Markers of an Emerging New Language Order in Nikkei-Brazilian Japanese. *Languages*, 4(3). 1-16. <https://doi.org.10.3390/languages403004>
- Yuryeva, Y. B. (2019). Address Form as a Reflection of Ethno-Cultural Style of Communication (based on British and Canadian English). *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics And Semantics*, 10(2), 532-543. <https://doi.org/10.22363/2313-2299>
- Yusra, K., Lestari, Y., & Simpson, J. (2023). Borrowing of Address Forms for Dimensions of Social Relation in a Contact-Induced Multilingual Community. *Journal of Politeness Research*, 19(1), 217-248. <https://doi.org/10.1515/pr-2021-0022>